

**RELASI MANUSIA DAN LINGKUNGAN
BESERTA IMPLIKASI EKOLOGISNYA
(Studi atas Tafsir Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga sebagai Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam**

Oleh:

**Toton Witono
NIM. 99532975**

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2006

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yang terhormat,
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga

Assalamu'alaikum wr. wb.

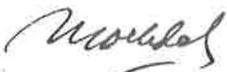
Setelah melakukan bimbingan beberapa kali, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Toton Witono
NIM : 99532975
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : Studi Relasi Manusia dan Lingkungan beserta Implikasi Ekologisnya dalam Tafsir Ahmadiyah Qadian

maka kami selaku Pembimbing I dan Pembimbing II menyatakan bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Juni 2006
Pembimbing I,


Dr. Muhammad, M.Ag.
NIP. 150 241 786

Pembimbing II,


M. Hidayat Noor, M.Ag.
NIP. 150 291 986



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto telpon/fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor:IN/I/DU/PP.00.9/1401/2006

Skripsi berjudul: Relasi Manusia dan Lingkungan beserta Implikasi Ekologisnya
(Studi atas Tafsir Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad) yang diajukan:

Nama : Toton Witono

NIM : 99532975

Program/Jurusan : Sarjana Strata 1/ Tafsir Hadis

telah dimunaqosyahkan pada hari: Kamis, tanggal: 22 Juni 2006 dengan nilai:
95/A+ dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

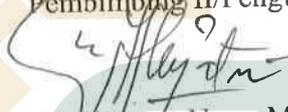

Drs. H. M. Fahmie, M.Hum.
NIP. 150 088 748


M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.
NIP. 150 289 206

Pembimbing I/Penguji,

Pembimbing II/Penguji,


Dr. Muhammad, M.Ag.
NIP. 150 241 786


M. Hidayat Noor, M.Ag.
NIP. 150 291 986

Penguji I,

Penguji II,


Drs. H. Fauzan Naif, M.A.
NIP. 150 228 609


Drs. Mohamad Yusup, M.Si.
NIP. 150 267 224

Yogyakarta, 22 Juni 2006
Dekan Fakultas Ushuluddin,




Drs. H. M. Fahmie, M.Hum.
NIP. 150 088 748

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Huruf

ء = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = s'	ص = s	م = m
ج = j	ض = d	ن = n
ح = ḥ	ط = t	و = w
خ = kh	ظ = z	ه = h
د = d	ع = ' (alif)	ي = y
ذ = z'	غ = g	
ر = r	ف = f	

2. Vokal dan diftong

ā = a panjang, contoh قال = *qāla*

ī = i panjang, contoh قيل = *qīla*

ū = u panjang, contoh دون = *dūna*

aw = aw, contoh قول = *qawl*

ay = ay, contoh خير = *khayr*

3. *Ta' marbuṭah* (ة) ditransliterasikan dengan h, kecuali sebagai *idāfah* ditulis

dengan t, contoh مجموعة الفتاوى = *majmū'at al-fatāwā*.

4. Huruf *al-yā' al-nisbah* di akhir kata ditransliterasi dengan ī, contoh المكي = *al-Makki*.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep relasi manusia dan lingkungan beserta implikasi ekologisnya dalam dalam Tafsir Ahmadiyah Qadian. Pendekatan yang dipakai adalah tematis dengan subjek kajian kitab tafsir karya Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (Khalifah II Ahmadiyah) dan objek kajian *khalīfah*, *taskhīr*, dan *amānah*. Implikasi teologis dari konsep relasi manusia dan lingkungan dalam tafsir tersebut ditentukan terlebih dulu, sebelum mencari implikasi ekologisnya. Hasil kajian ini menyatakan bahwa kekhalifahan manusia di muka bumi merupakan amanat terbesar dari Tuhan di mana seluruh ciptaan lain menolak untuk menerimanya. Mereka ditunjuk sebagai khalifah dengan dibekali kemampuan lebih dari makhluk-makhluk yang lain. Potensi ini juga dilengkapi penundukan benda-benda langit dan bumi oleh Tuhan untuk melayani kepentingan manusia dan memenuhi segenap kebutuhannya. Penafsiran Mirza Bashiruddin tentang tema ini menunjukkan adanya ambivalensi, sehingga implikasi ekologisnya pun menjadi ambigu. Satu sisi, penafsirannya sangat dipengaruhi pandangan antroposentris dan dualistik, motif devosional, dan orientasi eskatologis. Pandangan ini cenderung mendorong watak eksploitatif manusia terhadap lingkungan dan membuat mereka melalaikannya. Di sisi yang lain, pemahamannya juga diwarnai pandangan anti-dualistik, bermotif religius, dan mengarah pada pengakuan kekerabatan manusia dengan makhluk non-manusia. Pandangan seperti ini, sebaliknya, bisa mencegah orang mengabaikan dan merusak lingkungan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Penulis panjatkan puji syukur kepada Allah swt. atas selesainya skripsi ini. Penyelesaian skripsi sempat merekam tiga peristiwa sejarah dalam hidup penulis, yakni pada saat: (i) sebagian wilayah Jogjakarta dan Jawa Tengah hancur akibat gempa bumi 5,9 Skala Richter pada Sabtu pagi 27 Mei 2006; (ii) Merapi masih terus aktif sejak sebelum gempa; dan (iii) Piala Dunia 2006 sedang berlangsung di Jerman. Penulis turut berduka cita atas bencana yang telah menimpa saudara-saudara di Jogjakarta dan Jawa Tengah. Semoga mereka diberi kesabaran, ketabahan, dan kemandirian.

Niat awal mengambil studi penafsiran al-Qur'an dalam Ahmadiyah adalah ingin memahami konsep evolusi dan penciptaan Adam as., yang bukan manusia pertama. Karena satu dan lain hal, tema yang penulis kaji berubah menjadi kajian tentang krisis lingkungan. Isu lingkungan adalah satu dari sekian banyak ketertarikan penulis terhadap ragam bidang keilmuan. Skripsi tentang relasi manusia dan lingkungan ini penulis anggap sebagai satu kesempatan berharga untuk memahami persoalan lingkungan beserta akar penyebabnya, terutama dari sisi peran agama. Meskipun jauh dari studi yang ideal, inilah sedikit wujud kepedulian penulis bagi lingkungan. Adapun kajian terhadap Tafsir Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad merupakan sebuah studi kasus.

Melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih buat semua yang telah memberi kontribusi bagi penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Pertama, penulis ucapkan terima kasih tak terhingga dan apresiasi terdalam kepada Dr. Muhammad, M.Ag., selaku Pembimbing I, dan M. Hidayat Noor, M.Ag., selaku Pembimbing II, atas bimbingan, saran, dan ilmunya. Terima kasih

juga buat Drs. M. Fahmie, M.Hum. dan Drs. H. Fauzan Naif, M.A. atas ilmu, diskusi, dan masukannya. Untuk Mohamad Yusup, M.Si. dan M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafisr Hadis, terima kasih atas masukan, perhatian, dan bantuannya. Untuk semua sahabat penulis di Tafisr Hadis, khususnya Tehadua99, kebersamaan dan keakraban kalianlah yang membuat penulis bertahan di sini.

Tak lupa penulis ucapkan terima kasih terdalam buat teman-teman Jemaat Ahmadiyah Qadian Jogja atas keterbukaan, bantuan, dan segala kebaikan semasa penelitian. Untuk teman-teman Sahabat Lingkungan-Walhi Jogja, kalian telah mewarnai hidup ini dan penulis merasa beruntung mengenal satu-persatu dari kalian. Tak lupa penulis sampaikan salut dan terima kasih buat teman-teman relawan *humanitarian volunteers* 5,9 Posko Walhi Jogja atas kebersamaan dan kenangan yang tercipta selama penanganan korban gempa 27 Mei 2006 di Jogjakarta. Terima kasih buat teman-teman "coelan" Cirebon yang membuat penulis tidak merasa sendirian di Jogja. Buat teman-teman kampung Manggis, Baturetno, kalian memang orang-orang "gila" yang baik hati. Semoga persahabatan ini akan terus berlanjut. *Last but not least*, skripsi ini penulis dedikasikan buat kedua orang tuaku, kakak-adikku, dan semua keponakanku tercinta. Kalian adalah segala yang penulis punya. Atas dorongan dan doa kalian, penulis bisa lulus IAIN. Horeei.....!!!

Akhirnya, penulis kembalikan segala sesuatunya hanya kepada Allah swt., Maha Pembalas Kebaikan dan Penentu Benar-Salah. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca. *Insyallah*.

DAFTAR ISI

NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Uraian.....	13
BAB II: AHMADIYAH QADIAN DAN TRADISI PENAFSIRAN	
AL-QUR'AN	14
A. Sepintas tentang Ahmadiyah	14
B. Ahmadiyah Qadian.....	18
C. Mirza Bashiruddin dan Kemunculan Tafsirnya.....	22
1. Biografi Mirza Bashiruddin.....	22
2. Latar belakang kemunculan Tafsir Mirza Bashiruddin	29
D. Al-Qur'an dan Tafsir Mirza Bashiruddin.....	31

BAB III: LINGKUNGAN DAN AGAMA.....	42
A. Krisis dan Kepedulian Lingkungan.....	42
B. Krisis Lingkungan dan Agama	50
1. Pandangan antroposentris.....	54
2. Pandangan dualistik.....	54
3. Nilai intrinsik alam.....	55
4. Orientasi eskatologis eskapis.....	56
5. Pandangan patriarkhis (perspektif <i>ecofeminism</i>)	57
6. Kekerabatan manusia dengan semua makhluk.....	59
C. Relasi Manusia dan Lingkungan dalam Islam.....	60
D. Penafsiran Umum tentang Relasi Manusia dan Lingkungan	66
1. Tujuan penciptaan alam semesta	67
2. Tujuan penciptaan manusia	69
 BAB IV: KEKHALIFAHAN MANUSIA DALAM TAFSIR MIRZA	
BASHIRUDDIN DAN IMPLIKASI EKOLOGISNYA	74
A. Kekhalifahan Manusia di Muka Bumi.....	74
1. Konsep <i>khalifah</i>	74
a. Nabi-nabi tertentu	76
b. Generasi pengganti atau penerus	81
c. Pewaris-pewaris karunia Tuhan	88
d. Penguasa di tanah tertentu.....	90
e. Generasi yang jahat	93
2. Konsep penundukan alam semesta.....	94
3. Konsep <i>amānah</i>	102
B. Implikasi Ekologis	106

BAB V PENUTUP.....	119
A. Kesimpulan.....	119
B. Diskusi dan Rekomendasi.....	121
DAFTAR PUSTAKA.....	124
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	131



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia global saat ini sedang dihadapkan pada satu persoalan serius yang menentukan keberlangsungan hidup umat manusia dan alam semesta, yakni krisis lingkungan. Kesadaran akan ancaman ini mulai tampak di awal 1970-an sebagai respons atas berbagai bencana lingkungan yang terjadi pada dekade sebelumnya, seperti pencemaran air, udara, dan tanah.¹ Berbagai perspektif digunakan untuk mencari akar persoalan beserta pemecahannya. Agama dan filsafat, di antaranya, dipandang punya andil besar dalam membentuk pandangan tentang penciptaan alam dan juga peran manusia di dalamnya.² Pandangan-dunia semacam ini sangat memengaruhi bagaimana manusia memperlakukan alam sekitarnya.

Dalam pengamatan A. R. Agwan, kesadaran ekologis di kalangan ilmuwan dan agamawan maupun mereka yang menyerukan pentingnya kearifan agama sebenarnya telah muncul sejak abad ke-17. Beberapa contoh bentuk kepedulian tersebut adalah "teologi ekologi, etika lingkungan, *deep ecology*, ekosofi, *religious ecology*, ekologi agama, dan lain-lain."³ Akan tetapi, menurut Richard C. Foltz, meningkatnya kepedulian para agamawan terhadap kondisi lingkungan bermula dari munculnya sebuah artikel karya Lynn White, Jr. yang

¹ J. Baird Callicott, "Menuju Suatu Etika Lingkungan Global" dalam Mary E. Tucker dan John A. Grim (ed.), *Agama, Filsafat, & Lingkungan Hidup*, terj. P. Hardono Hadi (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), hlm. 29; Ian Barbour, *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, terj. Fransiskus Borgias (Bandung: Penerbit Mizan, 2005), hlm. 262.

² Mary E. Tucker dan John A. Grim, *Agama, Filsafat, & Lingkungan Hidup*, terj. P. Hardono Hadi (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), hlm. 7. Lihat juga Atiya dan Irshad Hussain, "Man and Ecology: An Islamic Perspective." Diambil dari <http://www.islamfrominside.com/Pages/Articles/Ecology%20Environment%20and%20Islam.html>, 28 Desember 2005.

³ A. R. Agwan, *Islam and the Environment* (New Delhi: Institute of Objective Studies, 1997), hlm. xi.

dimuat dalam jurnal *Science Vol. 155*, Maret 1967. Di dalamnya ditegaskan bahwa persoalan lingkungan global berakar dari keyakinan agama. Sejak saat itu, perdebatan tentang teologi-ekologi mulai mendominasi. Kebanyakan mengklaim, dengan menunjukkan cara pembacaan "yang sah" atas kitab suci masing-masing, bahwa agama merekalah yang paling ramah lingkungan.⁴

Para praktisi dan agamawan seringkali merujuk ke artikel White, Jr. yang provokatif tersebut. Artikelnya dianggap sebagai pendapat pertama yang secara tegas menyatakan bahwa agama monoteis, dalam hal ini teologi Judeo-Kristen, merupakan akar dari keyakinan yang membentuk watak eksploitatif manusia terhadap alam. Alastair Taylor dan Duncan Taylor, seperti dikutip Agwan,⁵ ikut membenarkan tuduhan ini bahwa agama-agama Semitik memiliki karakter dualistik yang menyebabkan terpisahnya manusia dari lingkungan alamnya. Beberapa ahli Kristen sendiri, sebagaimana dicontohkan Bronislaw Szerszynski⁶ dan Denise Peeters,⁷ merespons kritik White, Jr. dengan merekonstruksi teologi dan etika dalam bentuk anti-dualistik yang sejalan dengan pandangan-pandangan ekologi ilmiah (ekoteologi). Mereka, contohnya, adalah Thomas Berry, Matthew Fox, Sallie McFague, Rosemary Radford Ruether, Anne Primavesi, Brian Swimme, dan Leonardo Boff.

Dalam artikelnya White menjelaskan bahwa perubahan perlakuan manusia atas lingkungan seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Keduanya menunjukkan dominasinya atas dunia abad Pertengahan. Meskipun de-

⁴ Richard C. Foltz, "Islamic Environmentalism: A Matter of Interpretation," dalam R. C. Foltz, F. M. Denny, dan A. Baharuddin (eds.), *Islam and Ecology: A Bestowed Trust* (USA: The Pre-sident and Fellows of Harvard College, 2003), hlm. 249.

⁵ Agwan, *Islam and the Environment*, hlm. ix-x.

⁶ Bronislaw Szerszynski, "The Metaphysics of Environmental Concern – A Critique of Ecotheological Antidualism," dalam *Studies in Christian Ethics*, Vol. 6, No. 2, 1993, hlm. 67.

⁷ Denise Peeters, "Toward an Ecologically Informed Theology," dalam *Theology Digest Vol. 40 No. 1*, Spring 1993, hlm. 113-117.

mikian, karakter ilmu dan teknologi beserta dampak ekologisnya dibentuk oleh asumsi-asumsi yang berkembang pada masa itu. Agama dipandang sebagai akar dari asumsi-asumsi tersebut, sehingga agamalah yang melatarbelakangi perubahan perlakuan manusia atas ekologi dengan ilmu dan teknologinya. Agama bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan.⁸

Banyak praktisi dan agamawan mengelak dari tuduhan White tersebut. Sebagai contoh, Ian Barbour menganggap tuduhan White terlalu menyederhanakan kompleksitas sejarah, karena sesungguhnya ada banyak faktor yang mempengaruhi peradaban Barat dengan tradisi Judeo-Kristennya terhadap alam.⁹ Meskipun begitu, kritik White ini, katanya, paling tidak mendorong para pemeluk agama untuk melakukan refleksi ke arah teologi kritis, terutama menyangkut pandangan: relasi Allah dan alam; dan relasi umat manusia dan alam.¹⁰

Satu contoh pembelaan dari Indonesia ditunjukkan Romo Eko. Dengan membaca ulang Alkitab, ia menolak apabila Kejadian 1/28 menjadi pembenaran bagi pengerukan sumber-daya alam. Superioritas manusia seperti dijelaskan Kejadian 2/4b-25 juga harus dipahami tidak untuk merusak lingkungan, tetapi untuk mengatur dan memeliharanya.¹¹ Lebih jauh ia menolak pandangan dualistik dengan menegaskan "Allah dan dunia merupakan kesatuan, dan manusia mengambil peranan karya Allah di dalam dunia."¹²

⁸ Lynn White, Jr. "The Historical Roots of Our Ecological Crisis [with discussion of St Francis; reprint, 1967]" *Ecology and religion in history* (New York: Harper and Row, 1974). Diambil dari http://www.slona.edu/ellard/historical_roots_of_our_ecologic.htm, 17 Desember 2005.

⁹ Barbour, *Menemukan Tuhan dalam Sains...*, hlm. 267.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 270-285.

¹¹ Eko Budi Susilo, *Menuju Keselarasan Lingkungan: Memahami Sikap Teologis Manusia terhadap Pencemaran Lingkungan* (Malang: Averroes Press, 2003), hlm. 87-92.

¹² *Ibid.*, hlm. 97.

Islam sebagai salah satu agama monoteis, yang dianggap melegitimasi eksploitasi alam, juga ikut tertuduh. Beberapa kritikus, seperti Ibrahim Özdemir¹³ dan Kaveh Afrasiabi,¹⁴ berusaha memasukkan Islam ke dalam kategori tersebut, yakni sebagai akar penyebab bencana lingkungan. White, Jr. sendiri menuliskan, dengan kalimat berbeda, bahwa Islam, seperti halnya Marxisme, adalah satu bentuk bid'ah Judeo-Kristen.¹⁵ Sejak kemunculan artikel White, Jr. ini, menurut Frederick M. Denny, ide kekhalifahan manusia di bumi adalah yang paling sering dikritik dalam etika lingkungan.¹⁶

Respons dari kalangan sarjana Islam terhadap kritik White, Jr. pertama kali datang dari Seyyed Hossein Nasr dalam kuliahnya di Universitas Chicago sesaat setelah kemunculan artikel White, Jr. tersebut.¹⁷ Pada prinsipnya, menurut Kaveh Afrasiabi, tanggapan Muslim atas kritik ini muncul dalam dua bentuk: (i) pembelaan Islam yang didasarkan pemahaman berbeda atas Islam dan sejarah Islam; dan (ii) mengkonstruksi konsepsi Islam yang cocok tentang alam semesta.¹⁸

Dalam salah satu artikelnya, Nasr menjelaskan bahwa Islam memang termasuk agama Ibrahim, seperti Yahudi dan Kristen. Akan tetapi, masing-masing memiliki kekhasan dari segi penekananannya pada doktrin dan teologi dan

¹³ Ibrahim Özdemir, "Toward an Understanding of Environmental Ethics from a Qur'anic Perspective" dalam R. C. Foltz, F. M. Denny, dan A. Baharuddin (eds.), *Islam and Ecology: A Bestowed Trust* (USA: The President and Fellows of Harvard College, 2003), hlm. 25.

¹⁴ Kaveh L. Afrasiabi, "Toward an Islamic Ecotheology," dalam R. C. Foltz, F. M. Denny, dan A. Baharuddin (eds.), *Islam and Ecology: A Bestowed Trust* (USA: The President and Fellows of Harvard College, 2003), hlm. 281.

¹⁵ White, Jr., "The Historical Roots of Our Ecological Crisis..."

¹⁶ Frederick M. Denny, "Islam and Ecology: A Bestowed Trust Inviting Balanced Stewardship" (Forum on Religion and Ecology, 2004). Diambil dari <http://environment.harvard.edu/religion/religion/islam/>, 28 Desember 2005.

¹⁷ Foltz, "Islamic Environmentalism..." hlm. 252.

¹⁸ Afrasiabi, "Toward an Islamic Ecotheology," hlm. 282.

juga dari sisi spiritual. Dibanding tradisi teologi Kristianitas Barat yang sering mengesampingkan ajaran agamanya, Nasr menegaskan bahwa Islam lebih menekankan pentingnya aspek spiritual dan metafisik alam semesta.¹⁹

Hal yang sama ditunjukkan Parvez Manzoor. Ia secara tegas menolak kalau Islam disamakan dengan Yahudi dan Kristen. Ia juga membantah kalau cara pandang Biblikal dan al-Qur'an dianggap sama.²⁰ Selanjutnya, Manzoor menegaskan perbedaan Islam dari tradisi Judeo-Kristen dengan menunjukkan beberapa prinsip metafisika dan filosofis yang bisa menjadi dasar etika lingkungan Islam, seperti Tauhid, *khilāfah* dan *amānah*, *'adl* dan *i'tidāl*.²¹ Menurutnya, Kekhalifahan manusia, yang diimbangi amanat, dilengkapi akal dan tanggung jawab moral untuk menjalankan misinya sebagai adi-karya Tuhan, sehingga, kedaulatannya tidaklah mutlak. Meski dipercaya sebagai wakil Tuhan di bumi, manusia tidak lebih hanya pelayan.²² Memakai kata Özdemir, manusia memang punya kedudukan tinggi di alam semesta, akan tetapi ia bukanlah pemilik alam. Tujuan alam semesta diciptakan tidak semata-mata untuk melayani dan memenuhi kebutuhan manusia.²³

¹⁹ Seyyed Hossein Nasr, "Islam and the Environmental Crisis," dalam A. R. Agwan (ed.), *Islam and the Environment* (New Delhi: Institute of Objective Studies, 1997), hlm. 25.

²⁰ S. Parvez Manzoor, "Lingkungan dan Nilai-nilai dalam Perspektif Islam," terj. Putut Wijanarko dalam *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan No. 9 Vol. II*, 1991, hlm. 63. Artikel ini merupakan terjemahan dari "Environment and Values: The Islamic Perspective," dalam Ziauddin Sardar (ed.), *The Touch of Midas: Science, Values, and Environment in Islam and the West* (USA: Manchester University Press, 1984).

²¹ *Ibid.*, hlm. 64-67. Nasr juga menjelaskan kekhalifahan manusia diimbangi dengan kedudukannya sebagai *'abd* dengan prinsip *al-amānah*, kemudian *syari'ah* dijadikan sebagai aturan praktis dalam mengatur tugas manusia terhadap alam dan lingkungan. Lihat Nasr, "Islam and the Environmental Crisis," hlm. 21-22. Hal yang kurang-lebih sama disampaikan Abd-al-Hamid dalam "Exploring the Islamic Environmental Ethics," dalam A. R. Agwan (ed.), *Islam and the Environment* (New Delhi: Institute of Objective Studies, 1997), hlm. 39-49.

²² Manzoor, "Lingkungan dan Nilai-nilai...", hlm. 65.

²³ Özdemir, "Toward an Understanding...", hlm. 25.

Terlepas dari perdebatan di atas, singkatnya, pandangan teologi yang dibentuk oleh pemahaman agama akan menuntun penganutnya bagaimana berhubungan dan memperlakukan alam. Penelitian tentang relasi manusia dan alam dalam al-Qur'an menurut penafsiran tertentu merupakan satu andil dalam mengatasi persoalan bersama ini. Eksplorasi ini juga paling tidak akan menunjukkan apakah penafsiran al-Qur'an tertentu melegitimasi watak eksploitatif terhadap alam seperti yang dituduhkan White, Jr. Meskipun begitu, harus disadari bahwa *weltanschauung* yang dibentuk agama hanyalah satu di antara semesta faktor yang menyebabkan krisis lingkungan.

Mengungkap implikasi ekologis dari konsep hubungan manusia dan lingkungan menurut tafsir tertentu bukan berarti mencari-cari penafsiran yang eksplisit menjelaskan atau berkaitan dengan lingkungan. Akan tetapi, pengungkapan itu lebih pada pemahaman teologis dalam tafsirnya. Hal ini karena corak penafsiran al-Qur'an Ahmadiyah Qadian, menurut penelitian Zumrotun Nafisah,²⁴ lebih menekankan aspek teologis. Konsekuensi terhadap lingkungan akan dicari dari pandangan teologi mengenai hubungan manusia dengan alam tersebut.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengangkat dua rumusan masalah:

1. Bagaimana konsep relasi manusia dan lingkungan dalam Tafsir Mirza Bashiruddin?
2. Apa implikasi ekologis dari penafsiran tersebut?

²⁴ Zumrotun Nafisah, "Penafsiran Al-Qur'an menurut Ahmadiyah (Studi tentang Metodologi Al-Qur'an Mirza Bashiruddin Mahmud)", Skripsi, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan dua perumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (i) mengungkap konsep relasi manusia dan lingkungan dalam tafsir Mirza Bashiruddin; dan (ii) mencari tahu konsekuensi dari penafsiran tersebut terhadap lingkungan alam. Penelitian ini digunakan sebagai pembuktian bagi tepat-tidaknya asumsi bahwa agama-agama monoteis, termasuk Islam, punya watak eksploitatif atas alam sehingga ikut bertanggung jawab terhadap krisis lingkungan yang semakin parah. Dalam hal ini, pembuktian tersebut hanya pada kasus penafsiran al-Qur'an menurut salah satu dari golongan besar Muslim di dunia, yakni Ahmadiyah.

D. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran awal penulis, penelitian atau pembahasan spesifik tentang tema ini belum dijumpai. Pada umumnya, penelitian yang ada adalah sebatas memahami ayat-ayat al-Qur'an yang mengindikasikan berhubungan dengan lingkungan hidup berdasarkan keterkaitan istilah dan maknanya. Sebagai contoh, diskusi dari ulama pesantren yang digagas INFORM dari kelompok al-Qur'an menghasilkan rumusan: penciptaan alam semesta; tujuan alam semesta diciptakan; tujuan diciptakan manusia; manusia sebagai khalifah; dan kerusakan alam dan strategi pelestariannya.²⁵ Sayangnya, rumusan ini tidak dieksplorasi lebih jauh.

Mujiyono Abdillah dalam bukunya, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an* (2001), sebagaimana diteliti Ahmad Shidqi,²⁶ mencoba

²⁵ Lihat Ahsin Sakho Muhammad dkk. (ed.). *Fiqh Lingkungan (Fiqh al-Bi'ah)*. Laporan INFORM, Pertemuan Menggagas Fiqh Lingkungan (Fiqh al-Bi'ah) oleh Ulama Pesantren, Sukabumi, 9-12 Mei 2004, hlm. 16-17.

²⁶ Lihat Ahmad Shidqi, "Corak Ekologis dalam Penafsiran Al-Qur'an: Telaah Kritis atas Penafsiran Mujiyono Abdillah tentang Ayat-ayat Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an," Skripsi, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003, hlm. 73-95.

mengeksplorasi konsep lingkungan dalam al-Qur'an melalui empat kata kunci, yakni *al-'ālamīn*, *al-samā'*, *al-arḍ*, dan *al-bi'ah*. Keberadaan empat kata kunci tersebut dalam al-Qur'an dimaknai secara arbitrer sehingga bisa bernuansa lingkungan. Menurutnya, *al-'ālamīn* bisa berkonotasi dengan seluruh species ataupun species manusia. Sementara, *al-samā'* dalam al-Qur'an tidak hanya berarti langit tapi juga bisa disepadankan dengan jagat raya, ruang angkasa, dan ruang-waktu. Kata *al-arḍ* bisa menunjuk ke habitat ekologis tertentu (*niche*), lingkungan hidup, ekosistem bumi, dan juga siklus ekosistem. Sedangkan *al-bi'ah* merujuk ke lingkungan sebagai ruang kehidupan.

Hal yang sama dengan Abdillah dilakukan Ahmad Farid. Eksplorasinya menghasilkan hanya sedikit perbedaan. Menurutnya, *al-samā'* dalam al-Qur'an bisa disepadankan dengan jagat raya, ruang udara, atau ruang angkasa. Kata *al-arḍ* bisa menunjuk ke ekologi bumi, lingkungan hidup, dan juga ekosistem bumi. Sementara, *al-'ālamīn* bisa juga diartikan sebagai spesies tertentu dan makhluk, baik biotik maupun abiotik. Kata kunci terakhir, *al-bi'ah*, lebih tepat dimaknai sebagai lingkungan hidup.²⁷

Tema besar penelitian ini pernah dikaji oleh Agus Saeful Bahri, namun ia mengkhususkan studi tematisnya pada ayat-ayat *taskhīr* (penundukan).²⁸ Lebih jauh, rumusan yang diangkat seputar konsep penundukan alam atau lingkungan hidup dalam al-Qur'an dan urgensi beserta implikasinya terhadap manusia. Tema ini juga pernah diteliti Muhamad Yusuf, tapi pembahasannya dibatasi pada kerusakan bumi.²⁹ Meskipun demikian, sebelumnya dibahas juga konsep manusia

²⁷ Ahmad Farid, "Ekoteologi: Perspektif Islam terhadap Lingkungan," Skripsi, Fakultas Agama Islam, UMY, Yogyakarta, 2002.

²⁸ Agus Saeful Bahri, "Manusia dan Lingkungan dalam al-Qur'an (Studi Tematik terhadap Ayat-ayat *Taskhīr*)," Skripsi, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999.

²⁹ Muhamad Yusuf, "Relasi Manusia dengan Bumi dalam Al-Quran (Studi Tentang Kemungkinan Kerusakan Bumi)," Skripsi, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999.

sebagai *khalīfah fī al-arḍ* menurut pandangan al-Qur'an. Pada akhirnya, ia menyimpulkan bahwa kekhalfahan manusia di bumi yang bisa berpotensi positif atau sebaliknya, negatif, akan dimintai pertanggung jawaban oleh Tuhan. Kerusakan bumi juga sangat berkaitan erat dengan perbuatan manusia. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk selalu mengembangkan potensi positifnya selaku khalifah.

Berkaitan dengan kekhalfahan manusia, Jamaluddin Kafie membahas kedudukan tersebut dalam al-Qur'an. Dari penelusurannya, kata khalifah dan derivasinya dalam al-Qur'an diartikan sebagai pengganti (penguasa; generasi penerus; wakil; dan dari sesuatu yang telah ada sebelumnya).³⁰ Sayangnya, pembahasan mendalam berikutnya hanya dikenakan pada makna khalifah yang merujuk ke Adam as. (al-Qur'an Surat [Q.S.] al-Baqarah [2]:30) yang kemudian membahas kontroversi apakah Adam as. adalah manusia pertama atau bukan.

Kekhalifahan manusia di muka bumi juga disinggung Quraish Shihab bahwa manusia bertugas untuk "membangun dan mengolah dunia ini sesuai dengan kehendak Ilahi," karena ia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah (Q.S. al-Zāriyāt [51]:56).³¹ Lebih jauh, Shihab menjelaskan bahwa selaku khalifah manusia dianugerahi Tuhan berbagai potensi; dan alam semesta beserta isinya ditundukkan oleh Allah untuknya. Akan tetapi, dalam hal "penundukan dan kehambaan kepada Allah," manusia dan alam semesta punya kedudukan setara.³²

Dalam disertasi yang disusun Musa Asy'arie,³³ kekhalfahan manusia dipahami bersama konsep *'abd*, kemudian kedua konsep tersebut dikaitkan

³⁰ Jamaluddin Kafie, *Mengintip Peristiwa Khalifah dari Balik Al-Qur'an* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1981), hlm. 23.

³¹ M. Quraish Shihab, *"Membumikan" Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1995), hlm.233.

³² *Ibid.*, hlm. 233-234.

³³ Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Quran* (Yogyakarta: LESFI, 1992).

dengan makna *insān* dan *basyar* dalam al-Qur'an. Kajiannya difokuskan dalam kerangka teori manusia sebagai pembentuk kebudayaan. Singkatnya, *insān* dalam al-Qur'an merujuk ke dimensi akal manusia, sementara *basyar* lebih ke dimensi lahiriahnya. Kedua dimensi ini terjalin erat dalam "kemanusiaan" manusia.³⁴ Makna *khalīfah* juga dibedakan dari *'abd* dari segi hubungan manusia dengan Tuhannya. Manusia sebagai *khalīfah* adalah wakil Tuhan di bumi yang dianugerahi kekuasaan kreatif untuk mengelola alam semesta dan menciptakan sesuatu yang baru demi kemakmuran dan kemajuan umat manusia. Walaupun demikian, kekuasaannya tetap dibatasi oleh ketentuan-ketentuan Tuhan.³⁵ Sedangkan, sebagai *'abd* dalam kaitannya dengan kekuasaan Tuhan, manusia harus tunduk dan patuh kepada Penciptanya.³⁶ Seperti halnya *insān* dan *basyar*, *khalīfah* dan *'abd* juga memiliki kesatuan fungsional yang bisa membentuk kebudayaan. Apabila konsep *insān-basyar* dan *khalīfah-'abd* dikaitkan, Asy'arie menyimpulkan, *insān* memiliki kaitan yang sangat logis fungsional dengan *khalīfah*. Hal yang sama juga ditemukan pada *basyar* dan *'abd* bahwa keduanya berhubungan secara logis dan bersifat fungsional.³⁷

Istilah khalifah merupakan satu entri dalam Ensiklopedi al-Qur'an karya Dawam Rahardjo. Dengan menggunakan kajian tematis, paling tidak ada tiga makna khalifah dalam al-Qur'an. Pertama, makna *khalīfah* merujuk ke Adam as. sebagai manusia pertama; dan, implikasinya, manusia adalah khalifah di muka bumi. Makna kedua adalah generasi penerus atau pengganti. Di sini, fungsi

³⁴ *Ibid.*, hlm. 50.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 43.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 48.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 51-52.

khalifah diamanatkan secara kolektif kepada suatu generasi. Terakhir, *khalifah* berarti kepala negara atau kepala pemerintahan.³⁸

Satu kajian yang sangat berguna dilakukan seorang pendeta Roger E. Timm. Pertama, ia mencoba menelusuri pandangan-dunia Islam tentang teologi penciptaan dengan melacak langsung ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis yang relevan. Tujuan utama penelusuran ini adalah untuk mengetahui apakah tradisi religius Islam masa awal melegitimasi eksploitasi lingkungan.³⁹ Hasil kajian Timm, di antaranya, menunjukkan kisah penciptaan dalam al-Qur'an bernuansa eskatologis. Artinya, segala sesuatu di alam ini berasal dari Allah; semua adalah milik-Nya dan akan kembali pada-Nya. Ini merefleksikan adanya hubungan asimetris antara Tuhan dan makhluk. Tradisi Islam awal juga, secara dominan, memandang bahwa lingkungan hidup, di satu pihak, diciptakan untuk tujuan manusiawi. Di pihak lain, penciptaan alam semesta bersifat religius atau devosional, baik bagi manusia maupun makhluk non-manusia. Maksudnya, Allah menciptakan makhluk dengan tujuan baik; dan tujuannya adalah untuk menyembah-Nya.⁴⁰ Akhirnya, Timm sampai pada jawaban bahwa tradisi Islam periode awal bersifat ambigu terhadap lingkungan alam. Satu sisi, teks Islam bisa dikatakan mendukung pendekatan antroposentris yang berwatak eksploitatif terhadap lingkungan demi kepentingan manusia. Pada sisi lain, kedaulatan Allah melampaui kedudukan manusia yang superior di dunia. Segala yang dilakukan manusia terhadap alam semesta akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan

³⁸ Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996), hlm. 357.

³⁹ Roger E. Timm, "Dampak Ekologis Teologi Penciptaan menurut Islam," dalam M. E. Tucker dan J. A. Grimm (ed.), *Agama, Filsafat, & Lingkungan Hidup*, terj. P. Hardono Hadi (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), hlm. 100.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 104-109.

Tuhan. Dengan begitu, eksploitasi yang berakibat kerusakan lingkungan, menurutnya, merupakan sebuah pelanggaran serius.⁴¹

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian tentang konsep relasi manusia dan alam beserta implikasi ekologisnya adalah studi pustaka. Subjek penelitian ini adalah Tafsir al-Qur'an karya Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, Khalifah II Ahmadiyah Qadian. *Tafseer Sagheer* (Bahasa Urdu), versi ringkasan dari *Tafseer Kabeer*, dalam bahasa terjemahannya (Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia) menjadi sumber primer dalam penelitian ini. Semua referensi yang relevan untuk memahami konsep relasi manusia dan alam semesta beserta konsekuensinya bagi lingkungan juga digunakan dalam rangka menjawab rumusan masalah.

Objek penelitian dalam Tafsir al-Qur'an karya Mirza Bashiruddin meliputi penafsiran ayat-ayat yang menggambarkan relasi kedudukan dan peran manusia di alam semesta. Selanjutnya, sebagai prosedur penelitian yang lebih spesifik (kerangka operasional), ayat-ayat yang berkaitan ditentukan dari kerangka konseptual yang berasal dari penafsiran umum tentang relasi manusia dan alam semesta. Ayat-ayat tersebut dijadikan sebagai indikator atau variabel dalam penelitian ini.⁴²

Dengan pendekatan tematis, langkah-langkah penelitian dalam rangka menjawab rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dan menentukan ayat-ayat secara tematis berdasarkan kerangka konseptual.
2. Mencari penafsirannya dalam tafsir al-Qur'an karya Mirza Bashiruddin.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 109-110.

⁴² Earl Babbie, *The Practice of Social Research*, 8th edition (USA: Wadsworth Publishing Company, 1998), hlm. 120, 139.

3. Mengklasifikasikan penafsiran ayat-ayat bersangkutan dalam beberapa kategori tertentu.
4. Menentukan implikasi teologis dari penafsiran tersebut berdasarkan klasifikasi yang telah dibuat.
5. Mencari implikasi ekologis secara teoretis berdasarkan implikasi teologis di atas.

F. Sistematika Uraian

Penulisan hasil penelitian disusun dalam lima bab. Bab pertama menjelaskan latar belakang masalah dan rumusannya, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian. Pembahasan tentang sejarah singkat Ahmadiyah dan sekte Ahmadiyah Qadian, biografi penafsir dan kemunculan tafsirnya, dan tradisi penafsiran Ahmadiyah Qadian dimasukkan dalam bab dua. Penafsiran umum tentang relasi manusia-alam semesta merupakan kerangka konseptual penelitian ini. Dari sini ditentukan ayat-ayat mana saja yang digunakan untuk memahami relasi manusia dan alam semesta menurut Ahmadiyah Qadian (kerangka operasional).

Selanjutnya, bab tiga meliputi penjelasan tentang agama dan krisis ekologi dan penafsiran umum tentang relasi manusia dan alam. Pembahasan dalam bab empat digunakan untuk menjawab dua rumusan masalah. Ini meliputi ayat-ayat dan penafsirannya tentang relasi manusia dan alam menurut Tafsir Ahmadiyah Qadian; kemudian menganalisis konsep relasi manusia dan alam; dan mengungkap implikasinya terhadap lingkungan. Terakhir, bab lima, berupa penutup yang terdiri dari kesimpulan, diskusi, dan rekomendasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Relasi manusia dan lingkungan dalam Tafsir Mirza Bashiruddin dipahami berdasarkan persinggungan antara tujuan penciptaan manusia dan alam semesta. Kekhalifahan manusia di muka bumi merupakan konsep kunci dari persinggungan tersebut yang bisa menjelaskan relasi keduanya. Konsep *khalīfah* ini kemudian dilengkapi dengan konsep *taskhīr* dan *amānah*.

Berdasarkan penelusuran beberapa ayat yang berkaitan dengan istilah *khalīfah* dalam Tafsir Mirza Bashiruddin, khalifah merujuk ke lima kategori. Pertama, Nabi-nabi tertentu, seperti Adam as. dan Daud as. Kedua, generasi pengganti atau penerus (*successors* atau *vicegerents*). Ketiga, pewaris-pewaris karunia Tuhan (*inheritors of God's favours*). Keempat, penguasa di tanah tertentu yang dijanjikan (*rulers* atau *successors in the land*). Kelima, generasi yang jahat (*an evil generation*).

Kekhalifahan manusia di muka bumi merupakan amanat yang sangat besar dari Penciptanya. Dengan dibekali potensi atau kemampuan oleh Tuhan, manusia berani menerima dan mengemban amanat yang telah ditawarkan kepada seluruh alam semesta. Padahal, manusia memiliki kemungkinan berlaku aniaya (*zhalūm*) dan lalai (*jahūl*) terhadap dirinya-sendiri, sedangkan, makhluk ciptaan lain tidak memiliki kemampuan dan potensi yang setara dengan manusia. Dengan alasan inilah, mereka menolak untuk mengembannya. Sementara segenap alam semesta memiliki kerelaan tunduk dan kepasrahan total kepada hukum-hukum ilahiah, manusia diberi pilihan bebas untuk bertindak. Karena manusia bebas

menentukan pilihan perbuatannya, mereka akan dimintai tanggung jawab atas segala pilihannya itu.

Untuk melengkapi kekhalfahan manusia, Tuhan telah menundukkan seluruh alam semesta bagi mereka. Segala sesuatu diciptakan untuk melayani keperluan dan kepentingan manusia. Benda-benda langit, seperti matahari, bulan, dan bintang, gelap dan terang (cahaya), siang dan malam, laut, gunung, dan segala yang ada di bumi telah ditundukkan Tuhan bagi kepentingan manusia. Kesemuanya merupakan karunia Tuhan yang bisa diperoleh baik dalam bentuk anugerah (tanpa usaha) maupun harus dengan usaha. Oleh karena itu, karena kekhalfahannya, manusia juga diperintah untuk memperhatikan dan meneliti alam sekitar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi tentunya demi kemajuan peradaban mereka.

Dengan kekhalfahannya, manusia dijadikan sebagai pusat alam semesta ini. Wujudnya dianggap paling sempurna dibanding makhluk-makhluk lain. Tuhan menjadikan kehidupan ini dalam tempo yang sangat panjang dan melalui berbagai tahapan. Kehidupan muncul dari bentuk yang paling primitif hingga yang paling rumit dan tinggi; dan manusia adalah puncak dari penciptaan tersebut. Manusia juga dikatakan sebagai intisari dari alam semesta (mikrokosmos) karena segala macam sifat dari segenap ciptaan terkandung dalam diri manusia.

Implikasi ekologis dari penafsiran tersebut ditentukan dari penelusuran implikasi teologisnya terlebih dahulu. Implikasi teologis dari penafsiran Mirza Bashiruddin terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kekhalfahan manusia menunjukkan ambivalensi. Satu sisi pandangan antroposentris, dualisme, patriarkhis, motif devosional, dan orientasi eskatologis cukup kuat mewarnai pemahamannya. Di sisi yang lain, pandangan anti-dualistik, motif religius, dan

kekerabatan manusia dengan semua makhluk juga muncul di sela-sela pemahaman tersebut.

Ambivalensi dalam implikasi teologis pada akhirnya juga menyebabkan implikasi ekologis yang ambigu. Beberapa pandangannya yang awal, satu sisi, bisa mendorong watak manusia yang eksploitatif terhadap lingkungan. Pada sisi yang lain, pandangan, semacam anti-dualistik, motif religius, dan kekerabatan manusia dengan semua makhluk, bisa menjadi penyeimbang yang mencegah manusia dari sikap dan kecenderungan mengeruk sumber daya alam, melalaikan, dan merusak lingkungan.

B. Diskusi dan Rekomendasi

Bagian akhir ini akan mendiskusikan beberapa hal menyangkut tema dan fokus penelitian ini. Selanjutnya, rekomendasi bagi penelitian lebih lanjut akan menutup tulisan ini.

Sebetulnya, dalam membahas manusia dan alam (lingkungan), pembahasan posisi Tuhan tidak mungkin diabaikan. Alasannya, ketika membahas relasi manusia dan alam, peran dan keberadaan Tuhan juga, mau atau tidak mau, disinggung. Oleh karena itu, di samping relasi antara manusia dan alam semesta, ada dua relasi yang lain: (i) relasi manusia dan Tuhan; dan (ii) relasi alam semesta dan Tuhan. Dan, untuk memahami salah satu dari tiga relasi tersebut, relasi manusia dan alam misalnya, dua relasi yang lain akan sangat membantu untuk memahami relasi tersebut.

Dari penelusuran berbagai elemen relasi manusia dan lingkungan, elemen yang menyinggung hubungan keduanya dengan Tuhan juga dijumpai. Berdasarkan penelusuran tersebut, menurut hemat penulis, masing-masing dari ketiga relasi di atas memiliki elemen penting yang membentuk satu kesatuan

yang saling berhubungan (*triangle*). Relasi antara alam semesta dan Tuhan dihubungkan dengan konsep penundukan (*taskhīr*); relasi antara manusia dan Tuhan dihubungkan dengan konsep kehambaan (*'abd*); sementara, relasi antara manusia dan alam semesta adalah relasi *khalīfah* dan *amānah*.

Kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami relasi manusia dan lingkungan dalam penelitian ini dirinci dari tujuan alam semesta dan manusia diciptakan. Dari sini kemudian diputuskan bahwa kekhalifahan manusia di muka bumi dianggap bisa menggambarkan relasi keduanya dengan memakai elemen konsep *khalīfah*, *taskhīr*, dan *amānah*. Apabila konsep *'abd* juga dipertimbangkan, penelitian ini mungkin akan lebih komprehensif. Dengan demikian, hal itu bisa dijelaskan bahwa: (i) kekhalifahan manusia dianugerahi potensi sebagai *khalīfah* dan dibekali dengan penundukan (*taskhīr*) alam semesta baginya; dan (ii) kemampuan dan penundukan tersebut diimbangi dengan tanggung jawabnya melalui elemen *amānah* dan *'abd*.

Memahami implikasi ekologis suatu penafsiran kitab suci, implikasi teologis dari penafsiran tersebut harus ditelusuri dulu secara komprehensif. Dalam kasus ini, untuk memahami implikasi ekologis dari penafsiran Mirza Bashiruddin tentang ayat-ayat yang menjelaskan relasi manusia dan lingkungan, tampaknya belumlah memadai apabila hanya dilihat dari segi kekhalifahan manusia dengan memakai tiga elemen, konsep *khalīfah*, *taskhīr*, dan *amānah*. Dengan alasan tersebut, penelitian ini merekomendasikan untuk mempertimbangkan lagi, paling tidak, satu elemen yang lain, yakni konsep *'abd*. Di samping itu, agar pemahaman yang diperoleh bisa dikatakan representatif, ayat-ayat yang akan dijadikan indikator selayaknya ditelaah dan disortir dari pandangan umum yang lebih menyeluruh (kerangka konseptual). Dengan begitu, ayat-ayat yang cukup representatif untuk menjelaskan relasi manusia dan

lingkungan beserta implikasi ekologisnya bisa diperoleh. Hal ini juga bisa menghindari penilaian atau kesimpulan yang salah menyangkut perhatian dan kepedulian terhadap lingkungan dari salah satu golongan besar Islam di dunia, Ahmadiyah Qadian.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, "Dimensi Etis-Teologi dan Etis-Antropologis dalam Pembangunan Berwawasan Lingkungan," dalam *Al-Jami'ah No. 49*, 1992.
- Abu-Sway, Mustafa, "Towards an Islamic Jurisprudence of the Environment (Fiqh al-Bi'ah fil Islam)." Diambil dari <http://homepages.iol.ie/%7Eafifi/Articles/environment.htm>, 28 Desember 2005.
- Abubakar, Syamsiyah, *Tinjauan terhadap Ahmadiyah dalam Menafsirkan Beberapa Ayat Al-Qur'an* (Bangil: Pustaka Abd. Muis, 1982).
- Adeshitu-Agbetola, "The Theory of al-Khalifah in the Religious Philosophy of Sayyid Qutb," dalam *Islam and The Modern Age, Vol. XXII, No. 1*, February 1991.
- Afrasiabi, Kaveh L., "Toward an Islamic Ecotheology," dalam R. C. Foltz, F. M. Denny, dan A. Baharuddin (eds.), *Islam and Ecology: A Bestowed Trust* (USA: The President and Fellows of Harvard College, 2003).
- Agwan, A. R., *Islam and the Environment* (New Delhi: Institute of Objective Studies, 1997).
- Ahmad, Hazrat Mirza Ghulam, *Ajaranku*, terj. Ahmad Anwar, Cetakan ke-7 (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1998).
- Ahmad, Mirza Bashiruddin Mahmud, *Apakah Ahmadiyah Itu?* Terj. Abdul Wahid (Djakarta: Penerbit Djemaat Ahmadiyah Indonesia, 1963).
- _____, *Pengantar untuk Mempelajari Al-Qur'an*, Jilid Pertama, terj. Direktorat Penerbitan Jajasan Wisma Damai (Bandung: Jajasan Wisma Damai, 1966).
- _____, *Pengantar untuk Mempelajari Al-Qur'an (Peri Kehidupan Nabi Muhammad s.a.w.)*, Jilid Kedua, terj. Direktorat Penerbitan Jajasan Wisma Damai (Bandung: Jajasan Wisma Damai, 1967).
- _____, *Invitation*, terj. Qazi Muhammad Aslam (Lahore: Ahmadiyya Muslim Foreign Missions, 1968).
- _____, *Pengantar untuk Mempelajari Al-Qur'an*, Jilid Ketiga, terj. Direktorat Penerbitan (Bandung: Direktorat Penerbitan Jajasan Wisma Damai, 1968).
- _____, "Invitasi," terj. Sukri Barmawi dalam *Sinar Islam No. 19*, Th. IV, Mei 1976, hlm. 27-32, 34.
- _____, "Keberatan2 terhadap Kami" terj. Sukri Barmawi dalam *Sinar Islam No. 21*, Th. IV, Juli 1976, hlm. 19-25.
- _____, "Pengikut Rasulullah Menjadi Almasih," terj. Sukri Barmawi dalam *Sinar Islam No. 23*, Th. IV, Oktober 1976, hlm. 16-20.
- _____, "Mengapa Wahyu dan Kenabian tidak Terputus," terj. Sukri Barmawi dalam *Sinar Islam No. 25*, Th. IV, Desember 1976, hlm. 28-32, 35.

- _____, "Al-Qur'an tentang Kedatangan Nabi," terj. Sukri Barmawi dalam *Sinar Islam No. 1*, Th. XLV, Januari 1977, hlm. 20-25, 29.
- _____, "Dalil I," terj. Sukri Barmawi dalam *Sinar Islam No. 2*, Th. XLV, Pebruari 1977, hlm. 36-41.
- _____, "Dalil-Dalil," terj. Sukri Barmawi dalam *Sinar Islam No. 3*, Th. XLV, Maret 1977, hlm. 27-33.
- _____, *Al-Qur'an dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat*, terj. Dewan Naskah Jemaah Ahmadiyah Indonesia, Edisi Kedua (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1987).
- _____, *The Holy Qur'an with English Translation and Commentary, Vol. 1-5* (Islamabad: Islam International Publications Ltd., 1988).
- _____, *Da'watul Amir: Seruan kepada Kebenaran*, terj. Sayyid Syah Muhammad Al-Jaelani dan R. Ahmad Anwar, Cetakan ke-1 (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1989).
- _____, *Al-Qur'an dengan Terjemahan dan Tafsir Singkatnya*. Edisi ketiga. Terj. Dewan Naskah Jemaat Ahmadiyah Indonesia (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1997).
- Ahmad, Mirza Mubarak, "Preface" dalam Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Invitation* terj. Qazi Muhammad Aslam (Lahore: Ahmadiyya Muslim Foreign Missions, 1968).
- Alhadar, Abdullah Hasan, *Ahmadiyah Telanjang Bulat di Panggung Sejarah* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1980).
- Alhilaly, Imam Tajuddin H., "Islam and Ecology." Diambil dari <http://environment.harvard.edu/religion/religion/islam/>, 28 Desember 2005.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia (Jakarta: CV Toha Putra Semarang, 1989).
- Al-Qur'an Jawa Jarwa Jawi, Juz 1 dumugi Juz 10*, Edisi ke-1 (Kapisan), (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2000).
- Amin, Adnan Z., "Preface to Islam and Ecology," dalam dalam R. C. Foltz, F. M. Denny, dan A. Baharuddin (eds.), *Islam and Ecology: A Bestowed Trust* (USA: The President and Fellows of Harvard College, 2003).
- Anwar, Ahmad, "Sepatah Kata," dalam Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Al-Qur'an dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat*, terj. Dewan Naskah Jemaah Ahmadiyah Indonesia, Edisi Kedua (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1987).
- Asy'arie, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Quran* (Yogyakarta: LESFI, 1992).
- Atiya dan Hussain, Irshad, "Man and Ecology: An Islamic Perpective." Diambil dari <http://www.islamfrominside.com/Pages/Articles/Ecology%20Environment%20and%20Islam.html>, 28 Desember 2005.

- Djajasugita, R. Ng. dan Sharif, M.M. Mufti, "Aturipun Ingkang Andjarwakaken," dalam *Qur'an Sutji Djarwa Djawi dalah Tafsiripun*.
- Dutton, Yasin, "The Environmental Crisis of Our Time: A Muslim Response," dalam R. C. Foltz, F. M. Denny, dan A. Baharuddin (eds.), *Islam and Ecology: A Bestowed Trust* (USA: The President and Fellows of Harvard College, 2003).
- Farfar, M. Taghi dan Glaeser, Bernhard, "The Politics of Ecodevelopment – A Cart Before the Horse?" dalam Bernhard Glaeser (ed.), *Ecodevelopment: Concepts, Projects, Strategies* (England: Pergamon Press, 1984).
- Farid, Ahmad, "Ekoteologi: Perspektif Islam terhadap Lingkungan," *Skripsi*, Fakultas Agama Islam, UMY, Yogyakarta, 2002.
- Farid, Malik Ghulam, "Kata Pendahuluan" dalam Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Al-Qur'an dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat*, terj. Dewan Naskah Jemaah Ahmadiyah Indonesia, Edisi Kedua (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1987).
- Foltz, Richard C., "Islamic Environmentalism: A Matter of Interpretation," dalam R. C. Foltz, F. M. Denny, dan A. Baharuddin (eds.), *Islam and Ecology: A Bestowed Trust* (USA: The President and Fellows of Harvard College, 2003).
- Foster, John Bellamy, *The Vulnerable Planet: A Short Economic History of the Environment* (New York: Monthly Review Press, 1999).
- _____, *Ecology Against Capitalism* (New York: Monthly Review Press, 2002).
- Hamid, Abd-al-, "Exploring the Islamic Environmental Ethics," dalam A. R. Agwan (ed.), *Islam and the Environment* (New Delhi: Institute of Objective Studies, 1997).
- Haq, S. Nomanul, "Islam and Ecology: Toward Retrieval and Reconstruction," dalam R. C. Foltz, F. M. Denny, dan A. Baharuddin (eds.), *Islam and Ecology: A Bestowed Trust* (USA: The President and Fellows of Harvard College, 2003).
- Haught, John, "Ecology: Restoring Our Sense of Belonging" dalam *Woodstock Report No. 38 (Ecology, Cosmology, and Theology: A Trialogue)*, June 1994. Diambil dari <http://www.georgetown.edu/centers/woodstock/report/r-fea38.htm>, 28 Desember 2005.
- Haught, John, *Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke Dialog*, terj. Fransiskus Borgias (Bandung: Penerbit Mizan, 2004).
- Ilyas, Maulvi Muchlis, *Sinopsis Karya-karya Hz. Mirza Ghulam Ahmad*. Disusun kembali oleh Ahmad Saifullah MJ. (Yogyakarta: Taman Pustaka Arif Rahman Hakim, 1994).
- Ismail, Sultan, "Environment: An Islamic Perspective," dalam A. R. Agwan, *Islam and the Environment* (New Delhi: Institute of Objective Studies, 1997).

- Jaelani, Sayyid Syah Muhammad Al- dan Anwar, R. Ahmad, "Pengantar: Sekelumit Latar Belakang Penulisan Kitab ini," dalam Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Da'watul Amir: Seruan kepada Kebenaran*, terj. Sayyid Syah Muhammad Al-Jaelani dan R. Ahmad Anwar, Cetakan ke-1 (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1989).
- Kafie, Jamaluddin, *Mengintip Peristiwa Khalifah dari Balik Al-Qur'an* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1981).
- Kallon, Bockarie Tommy, "Achievements of Hadhrat Khalifatul Masih II" dalam *The Review of Religions Vol. 98, Issue 02*. February 2003.
- Khalid, Fazlun M., "Islam, Ecology, Modernity: An Islamic Critique of the Root Causes of Environmental Degradation" dalam R. C. Foltz, F. M. Denny, dan A. Baharuddin (eds.), *Islam and Ecology: A Bestowed Trust* (USA: The President and Fellows of Harvard College, 2003).
- Kitab Suci Al-Qur'an Tarjamah Sunda (The Holy Qur'an: Arabic Text and Sundanese Translation*, Jilid II, terj. Panitia Tarjamah Al-Qur'an, Cetakan pertama (England: Islamic International Publications Limited "Islamabad", 1998).
- Llewellyn, Othman Abd-Ar-Rahman, "The Basis for a Discipline of Islamic Environmental Law," dalam R. C. Foltz, F. M. Denny, dan A. Baharuddin (eds.), *Islam and Ecology: A Bestowed Trust* (USA: The President and Fellows of Harvard College, 2003).
- Madjid, Nurcholish, "Iptek, Lingkungan Hidup dan Pembangunan Berwawasan Keagamaan (Islam)," dalam *Peninjau XIV*, 1989.
- Majeed, Abu Bakar Abdul, "Islam in Malaysia's Planning and Development Doctrine," dalam R. C. Foltz, F. M. Denny, dan A. Baharuddin (eds.), *Islam and Ecology: A Bestowed Trust* (USA: The President and Fellows of Harvard College, 2003).
- "Makna Kata-kata Penting dalam Al-Qur'an" dalam *Sinar Islam No. 2*, Th. XLV, Februari 1977.
- Manzoor, S. Parvez, "Environment and Values: The Islamic Perspective," dalam Ziauddin Sardar (ed.), *The Touch of Midas: Science, Values, and Environment in Islam and the West* (USA: Manchester University Press, 1984).
- _____, "Lingkungan dan Nilai-nilai dalam Perspektif Islam," terj. Putut Wijanarko dalam *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan No. 9 Vol. II*, 1991
- Matthew, S.J., K. M., "In Search of a Theology of the Environment: The Message of the Earth Summit II" dalam *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection Vol. LVII (57) No. 1*, January-December 1993.
- Miller, Jr., G. Tyler, *Living in the Environment*, 3rd edition (California: Wadsworth Publishing Company, 1982).

- Muhammad, Ahsin Sakho, dkk. (ed.). *Fiqih Lingkungan (Fiqh al-Bi'ah)*. Laporan INFORM, Pertemuan Menggagas Fikih Lingkungan (Fiqh al-Bi'ah) oleh Ulama Pesantren, Sukabumi, 9-12 Mei 2004.
- Nafisah, Zumrotun, "Penafsiran Al-Qur'an menurut Ahmadiyah (Studi tentang Metodologi Al-Qur'an Mirza Basyiruddin Mahmud)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.
- Nahdi, Saleh Asjabibi, *Ahmadiyah: Selayang Pandang* (Surabaya: Chud'damu'l Ahmadiyah, 1963).
- Nahdi, Saleh A., *Ahmadiyah Selayang Pandang*, Cetakan ke-3 (Surabaya, Yayasan Raja Pena, 2001).
- Nasr, Seyyed Hossein, "Islam and the Environmental Crisis," dalam A. R. Agwan (ed.), *Islam and the Environment* (New Delhi: Institute of Objective Studies, 1997).
- _____, "Islam, the Contemporary Islamic World, and the Environmental Crisis," dalam R. C. Foltz, F. M. Denny, dan A. Baharuddin (eds.), *Islam and Ecology: A Bestowed Trust* (USA: The President and Fellows of Harvard College, 2003)
- Nasution, Harun, "Konsep Islam tentang Pembangunan dan Lingkungan Hidup: Suatu Tinjauan Menyeluruh," dalam *Peninjau XIV*, 1989.
- Özdemir, İbrahim, "Toward an Understanding of Environmental Ethics from a Qur'anic Perspective" dalam R. C. Foltz, F. M. Denny, dan A. Baharuddin (eds.), *Islam and Ecology: A Bestowed Trust* (USA: The President and Fellows of Harvard College, 2003).
- Peeters, Denise, "Toward an Ecologically Informed Theology," dalam *Theology Digest Vol. 40 No. 1*, Spring 1993.
- Qur'an Sutji Djarwa Djawi dalam Tafsiripun*, tanpa kota, penerbit, dan tahun.
- Rafiq, M. dan Ajmal, Mohd., "Islam and the Present Environmental Crisis," dalam A. R. Agwan (ed.), *Islam and the Environment* (New Delhi: Institute of Objective Studies, 1997).
- Rahardjo, Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996).
- Samarai, Al Mawil, "The Human Appointment and "Creation"," dalam A. R. Agwan, *Islam and the Environment* (New Delhi: Institute of Objective Studies, 1997).
- Sardar, Ziauddin, "Introduction: Islam and Western Approaches," dalam Ziauddin Sardar (ed.), *The Touch of Midas: Science, Values, and Environment in Islam and the West* (USA: Manchester University Press, 1984).
- Shidqi, Ahmad, "Corak Ekologis dalam Penafsiran Al-Qur'an: Telaah Kritis atas Penafsiran Mujiyono Abdillah tentang Ayat-ayat Lingkungan Hidup dalam

- Al-Qur'an," *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.
- Shihab, M. Quraish, "*Membumikan*" *Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1995).
- Susilo, Eko Budi, *Menuju Keselarasan Lingkungan: Memahami Sikap Teologis Manusia terhadap Pencemaran Lingkungan* (Malang: Averroes Press, 2003).
- Szerszynski, Bronislaw, "The Metaphysics of Environmental Concern – A Critique of Ecotheological Antidualism," dalam *Studies in Christian Ethics*, Vol. 6, No. 2, 1993.
- Timberlake, Lloyd, "The Emergence of Environment Awareness in the West" dalam Ziauddin Sardar (ed.), *The Touch of Midas: Science, Values, and Environment in Islam and the West* (USA: Manchester University Press, 1984).
- Timm, Roger E., "Dampak Ekologis Teologi Penciptaan menurut Islam," dalam M. E. Tucker dan J. A. Grimm (ed.), *Agama, Filsafat, & Lingkungan Hidup*, terj. P. Hardono Hadi (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003).
- Tucker, Mary E., dan Grim, John A., *Agama, Filsafat, & Lingkungan Hidup*, terj. P Hardono Hadi (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003).
- Walter, H.A., *The Religious Life of India: The Ahmadiya Movement* (Calcutta: Association Press, 1918).
- White, Jr., Lynn, "The Historical Roots of Our Ecological Crisis [with discussion of St Francis; reprint, 1967]" *Ecology and religion in history* (New York: Harper and Row, 1974). Diambil dari http://www.siena.edu/ellard/historical_roots_of_our_ecologic.htm, 17 Desember 2005.
- Yusuf, Muhamad, "Relasi Manusia dengan Bumi dalam Al-Quran (Studi Tentang Kemungkinan Kerusakan Bumi)," *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999.